

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prososial

1. Pengertian prososial

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang memberikan manfaat bagi orang lain, perilaku prososial atau kata lain tindakan tolong menolong yang akan memberikan hasil yang positif terhadap orang lain, dan perilaku prososial untuk meningkatkan rasa percaya dan dapat diakui oleh masyarakat ketika mampu bekerja sama dengan kelompok ataupun mampu melakukan hal prososial dengan baik dan kesimpulannya setiap budaya yang berbeda tidak menjadi halangan untuk setiap masing-masing individu tidak melakukan tindakan positif seperti hal diatas bahwa melakukan tindakan tolong menolong, karena memang itu sudah kewajiban setiap makhluk sosial yang harus membantu satu dengan yang lainnya tanpa melihat suku atau ras darimana asalnya. (Batson dan Powel, 2003; Eisenberg al, 2007, Panner et al 2006) (dalam Hruschka & Henrich, 2015). Perilaku menolong yang ditunjukkan seseorang ditandai dengan kesukarelaan membantu tanpa memandang perbedaan budaya, perilaku sukarela ditandai adanya aktif kegiatan kelompok (Okechukwu okafor, 2015). Pengaruh budaya pada perkembangan prososial membawa dampak pada setiap mahasiswa yang bisa membentuk perilaku prososial di lingkungan sekitar (N.Klein, 2016).

Bila disimpulkan perilaku prososial merupakan perilaku suka menolong orang lain yang ditunjukkan oleh seseorang dan perilaku suka menolong ini tidak dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki seseorang.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Ada beberapa aspek perilaku prososial menurut (Carlo & Randall, 2002)(dalam Journal & Vol, 2018)diantaranya ialah :

a. Perilaku prososial altruistik adalah perilaku bantuan sukarela atas kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, yang mana dapat

menimbulkan pengorbanan bagi orang yang menolong. Adanya respon simpati yang berhubungan dengan norma dalam diri individu sehingga akan menimbulkan suatu empati.

b. Perilaku prososial complaint ialah memberikan bantuan bagi orang lain yang meminta bantuan secara verbal maupun non verbal. Membantu secara complaint dengan tingkat yang lebih tinggi diasosiasikan dengan penggunaan mode orientasi penerimaan penalaran moral dan tidak diasosiasikan dengan simpati, perspektif, ataupun penalaran moral.

c. Perilaku prososial emosional yaitu membantu orang lain yang sedang dalam keadaan emosioanal. Bagi beberapa individu situasi yang sangat menggugah secara emosional dapat memicu tekanan pribadi, sehingga hanya memunculkan respon simpati.

d. Prososial publik yaitu perilaku yang dilakukan di depan orang lain dan cenderung termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain, serta meningkatkan suatu harga diri seseorang.

e. Perilaku prososial anonymous yaitu perilaku yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang lain.

f. Perilaku prososial dire ialah memberikan bantuan dalam keadaan yang darurat.

3. perilaku prososial etnis Jawa

Nilai rukun budaya Jawa adalah bertujuan untuk mempertahankan masyarakat yang harmonis, selaras, tenang dan tenang tanpa perselisihan. Nilai Budaya Jawa adalah setiap orang dalam berbicara dan membawakan diri setiap orang harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukan. Dua nilai budaya tersebut merupakan suatu hal yang mendasar di budaya jawa karena budaya jawa mengajarkan kerukunan dan keharmonisan serta rasa hormat dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling tolong-menolong sesama masyarakat. Dari nilai-nilai budaya Jawa di atas yang dapat membentuk Perilaku Prososialnya.

4. Perilaku prososial etnis Alor-NTT

Nilai budaya pada Alor NTT pada umumnya mengenai tentang kepribadian masyarakat yang mempengaruhi prososial ialah kurang adanya keharmonisan antara individu dengan lingkungan sekitar, pasif, dan gampang mudah menyerah pada kondisi yang tertentu. Hal ini yang membuat tidak efektif dalam kehidupan bermasyarakat (Emil Oberholzer, analisis Roarch, 2016).

5. Faktor-faktor prososial

Menurut Staub (dalam Dayaskini, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

1. Self Gain, Diartikan sebagai harapan seseorang untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
2. Personal Values and Norms, Yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang di internalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
3. Empathy, adalah kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan keputusan

6. Indikator prososial

Eisenberg dan mussen (dalam Dayaksini 2009) memberi pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan yakni sebagai berikut

1. Membagi (*Sharing*), yakni memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
2. Kerjasama (*Cooperative*), yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk

mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.

3. Menyumbang (*Donating*), adalah perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.

4. Menolong (*Helping*), yakni membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.

5. Kejujuran (*Honesty*), merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

6. Kedermwanaan (*Generosity*), ialah memberikan sesuatu (biasanya berupa uang dan barang) kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.

B. Etnis

1. Pengertian budaya

Kebudayaan atau yang dapat disebut juga „Peradaban“ mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (Taylor, 1897). Menurut Dimensi Wujudnya, maka Kebudayaan mempunyai 3 wujud, yaitu: 1. Wujud Sistem Budaya Sifatnya Abstrak, Tidak bisa dilihat. Berupa kompleks gagasan, ide-ide, konsep, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia serta perbuatannya dalam masyarakat. Disebut sebagai Sistem Budaya karena gagasan, pikiran, konsep, norma dan sebagainya tersebut tidak merupakan bagianbagian yang terpisahkan, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yg relatif mantap dan kontinyu. 2. Wujud Sistem Sosial Bersifat Konkret, dapat diamati atau diobservasi. Berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat

tata kelakuan yang ada dalam masyarakat. Gotong royong, kerja sama, musyawarah, dsb. 3. Wujud Kebudayaan Fisik Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Hasil karya manusia Menurut Bratawidjaja (2000) Etnis Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Etnis Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya, dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Emil oberholzer, analis roarsch mengatakan bahwa orang alor menggambarkan nilai-nilai norma pada budaya alor kurang dengan ditinjau dengan kepribadian-kepribadian masyarakat.

2. ciri-ciri budaya

ciri-ciri budaya populer adalah sebagai berikut :

1. Tren

Budaya Populer ini merupakan budaya yang diikuti dan disukai oleh banyak orang atau masyarakat, namun budaya populer ini hanyalah bersifat sementara karena budaya yang sedang *trend* ini pasti akan tergeser dengan budaya baru yang juga akan bersifat *trend*.

2. Keseragaman bentuk

Maksudnya adalah budaya yang menjadi *trend* ini akan diikuti oleh banyak penjiplak, atau dalam kata lain budaya populer ini akan ditayangkan oleh beberapa media dan dengan mudah dan sederhana masyarakat akan terpengaruh oleh tayangan tersebut.

3. Profitabilitas

Dari sisi media massa, budaya populer ini akan sangat berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar karena media dengan sengaja memberikan budaya tersebut kepada masyarakat dengan kepentingan ekonomi dan agar masyarakat banyak melihat tayangan dari media massa tersebut, sehingga media akan mendapatkan keuntungan yang besar

4. Durabilitas

Ketahanan sebuah Budaya Popular terhadap waktu, maksudnya adalah seiring berkembangnya waktu pasti budaya tersebut akan terkikis oleh budaya baru.

C. Gender

Gender equality, atau kesetaraan gender adalah dimana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Tanpa ada diskriminasi dari aspek manapun, perempuan dan laki-laki di pandang sama dan diperlakukan setara tanpa melihat perbedaan hak. Tingkatan dan kedudukan diantara perempuan dan laki-laki dianggap setara dan tidak diperlakukan berbeda didasarkan oleh gender

1. pengertian

Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berhubungan dengan peran sosial dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berperilaku berdasarkan jenis kelamin biologisnya, dan pada gilirannya hak-hak, sumberdaya, dan kuasa. Definisi Gender (KPP 2001, 2004) Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

2. Pengaruh gender terhadap penyesuaian mahasiswa

Gender dalam kategori laki-laki dan perempuan sebagai landasan tingkah laku yang ditampilkan, ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan pasti ada perbedaan dalam penyesuaian dalam diri setiap masing-masing individu terhadap lingkungan sekitar. Penyesuaian sosial juga disebut sebagai proses yang mencakup respon dan perilaku dalam menanggapi tuntutan sosial, situasi, dan respon

mental yang membebani dirinya dan dialami dalam relasi dengan lingkungan sosial (schneiders1964 :454)

D. Mahasiswa

1.pengertian mahasiswa

Menurut Sarwono 1978 mahasiswa adalah seorang individu yang memperoleh sebuah tanggung jawab yang besar kepada bangsa kedepannya dan kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status karena memiliki ikatan dengan perguruan tinggi.

2.ciri-ciri mahasiswa

Ciri-ciri mahasiswa kartono (ulfah 2010)

1. Memiliki kemampuan dan juga kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan dalam golongan intelegensia.
2. Dengan memiliki kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan kelak bisa bertindak sebagai pemimpin yang mampu serta terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja nantinya.
3. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat.
4. Mahasiswa diharapkan mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas serta profesional.

3.Fungsi dan peran Mahasiswa

Empati dan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan dalam masyarakat lainnya.Selain itu juga, dituntut pula untuk mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka jaga. Bukan hanya itu saja, Anda juga sebagai pembawa, penyampai, dan penyebar nilai-nilai serta ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari.

E. Kerangka Berfikir

Perilaku prososial disini dimaksudkan dengan setiap individu melakukan tindakan yang memberikan manfaat atau keuntungan bagi orang lain dan bisa berkontribusi bagi masyarakat yang berasal dari wailayah masing-masing inidividu tersebut. Populasi di indonesia juga membuat keanekaragaman budaya (etnis) yang beranekaragam perilaku yang ditonjolkan dari budaya, dan perilaku prososial juga dikaitkan dengan gender, emosi, sikap, konsep diri, dan lain sebagainya.

Dengan timbulnya perbedaan kedua budaya ini antara budaya yang berasal dari jawa dan budaya yang berasal dari Alor NTT menuai bukti konkrit yang bisa di jadikan penelitian . budaya yang bisa ditinjau dari gender antara perempuan dan laki-laki dikaitan dengan perilaku prososial membuat bukti bahwa perilaku prososial yang dilakukan oleh perempuan lebih menonjol dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih menunjukkan melalui perasaan yang naluriah yang timbul dengan adanya dorongan dari dalam diri tersebut.

Ditinjau adanya dengan bukti terdapat perasaan suka dan duka yang membuat ikut terlibat terhadap apa yang dialami oleh orang di sekitarnya, laki-laki juga terlibat dalam perilaku prososial namun tidak sebanding dengan perempuan. Seorang laki-laki bukti perialaku prososial yang di tunjukan adalah aksi yang heroik misalnya menyelamatkan orang dari bencana atau menyelamatkan orang yang tenggelam, dan ada juga pengaruh perilaku prososial yang sering terjadi dikalangan remaja.

pengaruh emosi yang tidak terkontrol yang disebabkan dalam diri individu itu sendiri dan juga adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya yang biasa disebut faktor internal(dalam) dan faktor eksternal(luar) hal seperti ini juga dipengaruhi oleh budaya (Russel 1980). Individu yang dinyatakan telah mencapai suatu perilaku prososial yang baik adalah saat seorang inidividu tersebut melakukan perilaku hal yang baik tanpa ada rasa terpaksa ingin menolong sesama tanpa memandang dari mana individu itu berasal (Musick dan Wilson, 2008).

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa Surabaya dengan mahasiswa Alor NTT.

